

## BAB 2

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Konsep Lansia

##### 2.1.1 Definisi lansia

Lansia atau lanjut usia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun keatas (Ariyanti *et al.*, 2020). Lanjut usia adalah dimana seseorang mengalami penambahan umur dengan disertai dengan penurunan fungsi fisik yang ditandai dengan penurunan masa otot serta kekuatannya, laju denyut jantung maksimal, peningkatan lemak tubuh, dan penurunan fungsi otak (Akbar *et al.*, 2021). Lanjut usia (lansia) merupakan lansia yang usia 65 tahun atau lebih yang terkadang menimbulkan masalah sosial, tetapi bukanlah suatu penyakit melainkan suatu proses natural tubuh meliputi perubahan deoxyribonucleic acid (DNA), ketidaknormalan kromosom dan penurunan fungsi organ dalam tubuh. Sekitar 65% dari lansia yang mengalami gangguan kesehatan. Hidup hanya ditemani oleh seseorang yang mengingatkan masalah kesehatannya, dan 35% hidup sendiri. Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai macam masalah, baik masalah secara biologis, fisik, mental, maupun masalah sosial ekonomi (Cahya *et al.*, 2019).

##### 2.1.2 Ciri - ciri Lansia

Menurut WHO, klasifikasi lansia berdasarkan usia adalah sebagai berikut: Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 55-65 tahun , lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun, lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75- 90 tahun, Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun (Ikhsan & Boy, 2020). Berdasarkan peraturan Menteri sosial Nomor 5 Tahun 2018 lanjut usia adalah mereka yang telah berusia 60 tahun ke atas (Wiraini *et*

*al.*, 2021). Menurut Kemenkes RI (2020) adalah Pra lanjut usia 45-59 tahun, Lanjut usia 60-69 tahun, Lanjut usia risiko tinggi >70 tahun atau >60 tahun.

### **2.1.3 Perubahan Lansia**

Pada proses penuaan memiliki keterkaitan yang erat. Perubahan yang terjadi pada lansia akan menjadi suatu stressor bagi lansia, sehingga menyebabkan masalah atau gangguan psikologis pada lansia. Salah satunya rasa takut kematian, merasa bosan dan tidak berguna. Semula lansia memiliki kebiasaan bertemu dengan rekan kerja, sekarang lansia hanya berdiam diri dirumah tanpa melakukan kegiatan apapun, serta adanya penyakit membuat lansia kurang bersosialisasi dengan lingkungan (Yaslina *et al.*, 2021) Perubahan proses menua ada 4 yaitu:

- 1) Perubahan fisik yang dialami lansia berpengaruh pada masalah psikologis lansia. Masalah fisik dengan perubahan postur tubuh yang dialami lansia menimbulkan masalah sosial dan ekonomi karena lansia mulai mengalami masa pensiun. Menurut Cahyadi, 2022 terjadinya perubahan fisik pada lansia dapat dicirikan dengan adanya perubahan pada kulit, postur tubuh, perubahan persediaan, pernafasan, otot, mata, gigi, telinga, serta dapat juga mempengaruhi tulang yang keras yang dapat berubah menjadi mudah patah.
- 2) Perubahan kognitif dapat diartikan sebagai suatu proses semua masukan sensoris (taktil, visual dan auditori) akan diubah, diolah, disimpan dan selanjutnya digunakan untuk hubungan interneuron secara sempurna sehingga individu bisa melakukan penalaran terhadap masukan sensoris tersebut. Fungsi kognitif berhubungan dengan kualitas pengetahuan yang dimiliki seseorang. Aspek-aspek yang ada pada fungsi kognitif meliputi orientasi, bahasa, atensi, mengingat segera, konsentrasi memori, fungsi

kostruksi, kalkulasi dan penalaran (Journal *et al.*, 2024). Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif antara lain usia, jenis kelamin, keadaan mental dan emosional, aktivitas fisik, serta olahraga, pendidikan, dan kondisi lingkungan (I Ketut Mahardika, 2023).

- 3) Perubahan psikososial pada lansia ini dapat menyebabkan suatu keadaan ketergantungan kepada orang lain. Namun, sebagian besar masyarakat atau para lansia itu sendiri kurang menyadari gejala-gejala gangguan tersebut, Maka dari itu memberikan psikoedukasi mengenai screening atau deteksi dini gangguan bio psiko dan spiritual pada Lansia sangat dibutuhkan guna meminimalisir gangguan yang lebih berat (Yuningsih *et al.*, 2023).
- 4) Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya lansia dalam kehidupan keagamaan. Agama dan kepercayaan terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berpikir dan bertindak sehari-hari. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan (Relationship *et al.*, 2023).

#### **2.1.4 Pelayanan Pada Lansia**

Pelaksanaan pelayanan posyandu lansia berbeda dengan posyandu remaja yang terdapat hanya tiga meja yaitu, Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, lalu dihitung Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk mengetahui status gizi lansia, Pelayanan kesehatan, seperti pengukuran tekanan darah dan memberikan pengobatan sederhana, dan memberikan penyuluhan tentang gizi, pola hidup sehat, dan kesehatan lansia (Latumahina *et al.*, 2022).

## 2.2 Konsep Posyandu Lansia

### 2.2.1 Definisi Posyandu Lansia

Posyandu Lansia merupakan pos pelayanan terpadu yang ditujukan kepada masyarakat lanjut usia pada suatu wilayah tertentu agar mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik (Latumahina *et al.*, 2022). Posyandu lansia merupakan pelayanan terintegrasi oleh masyarakat usia lanjut di satu wilayah, yang sudah disetujui dan dijalankan oleh sekelompok individu dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan (Kalengkongan & Tinungki, n.d.).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia adalah suatu wadah pelayanan kesehatan yang menitik beratkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Di samping pelayanan kesehatan, Posyandu Lansia juga memberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, olah raga, seni budaya, dan pelayanan lain yang dibutuhkan para lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu Posyandu Lansia membantu memacu lansia agar dapat beraktifitas dan mengembangkan potensi diri. Tujuan dari pembentukan posyandu lansia yaitu meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut di masyarakat. Keaktifan lansia ke posyandu lansia merupakan suatu perilaku atau tindakan nyata yang bisa dilihat dari keteraturan dan keterlibatan dalam mengikuti kegiatan posyandu. (Aprilla *et al.*, 2019).

Menurut UU No. 13 tahun 1998 Posyandu lansia merupakan wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat yang menitik beratkan pelayanan

kesehatan, psikologis, rohani, pemenuhan gizi agar lansia dapat memenuhi kebutuhannya dan kesejahteraan sosial yang memadai.

### **2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi pelaksanaan Posyandu**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan posyandu lansia antara lain: lansia kurang pengetahuan tentang manfaat posyandu, jarak rumah dengan lokasi posyandu, kurangnya dukungan keluarga, sikap yang kurang baik terhadap petugas posyandu atau kader. Untuk meningkatkan kesadaran lansia tentang pentingnya berkunjung ke Posyandu, lansia diperlukan kegiatan seperti: adanya penyuluhan kesehatan di desa masing-masing, pemeriksaan kesehatan secara berkala, peningkatan olahraga, pengembangan ketrampilan, bimbingan pendalaman agama, pengelolaan dana sehat (Susanti *et al.*, 2023).

### **2.2.3 Hambatan**

Terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan posyandu antara lain sebagai berikut:

- 1) kurangnya kesesuaian pelaksanaan tugas dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, sehingga menyebabkan belum memadainya sumber daya manusia.
- 2) Belum optimalnya mengajak lansia ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu.
- 3) Kurangnya aktif dalam melakukan promosi kesehatan kepada lansia.
- 4) Kurangnya peningkatan pengetahuan tentang program posyandu lansia melalui kunjungan secara rutin.

## **2.3 Konsep Dukungan Keluarga**

### **2.3.1 Definisi Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang manusia. Keluarga menjadi fondasi yang harus senantiasa diperkuat agar setiap manusia dapat kokoh dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Namun sering kali keluarga dipandang sebelah mata dan tidak dianggap sebagai pendidikan yang krusial dalam perkembangan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang ditempati oleh manusia dalam hidupnya (Widiastuti *et al.*, 2023).

Dalam mempertahankan kesejahteraan, di dalam keluarga memiliki 8 fungsi keluarga yang meliputi fungsi agama, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi social budaya, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan (Sartika & Safrida, 2023).

### **2.3.2 Definisi Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk dorongan yang senantiasa memberikan bantuan sebagai sumber pertolongan yang praktis (Arindari & Puspita, 2022). Dukungan keluarga merupakan informasi verbal maupun nonverbal, saran, bantuan, atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang terdekat berupa kehadiran serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional kepada penerimanya (Kurniasih & Nurjanah, 2020). Dukungan keluarga memiliki 4 macam meliputi:

- a. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan berupa memberikan bantuan langsung dalam berbagai macam bentuk yaitu bantuan keuangan atau bantuan lainnya dan sumber pertolongan yang diberikan langsung oleh

keluarga meliputi bantuan material dan fasilitas sehari-hari (Nurhayati *et al.*, 2023).

- b. Dukungan emosional ini berkaitan dengan tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman individu, dukungan ini merupakan ungkapan rasa empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu sehingga individu merasa dicintai dan diperhatikan dalam hidupnya
- c. Dukungan informasi, merupakan suatu penjelasan mengenai situasi yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu, dukungan ini diberikan dalam bentuk nasihat, saran dan diskusi (Nurhayati *et al.*, 2023).
- d. Dukungan penghargaan merupakan sistem pendukung bagi individu yakni dengan memberikan dukungan positif yang ada dalam individu tersebut.

### **2.3.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga**

Menurut Rahayu (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah:

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Tahap Perkembangan**

Artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

##### **b. Pendidikan**

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor

yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

c. Faktor Emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melakukannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Dan seorang individu yang tidak mampu melakukan coping secara emosional terhadap ancaman penyakitnya.

d. Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

2. Faktor Eksternal

a. Praktik di Keluarga

Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakannya. Misalnya, Klien juga kemungkinan besar melakukan tindakan pencegahan jika keluarga melakukan hal yang sama.

b. Faktor Sosio – Ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.

c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

## **2.4 Hubungan Dukungan keluarga dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu**

Hubungan dukungan keluarga sangat berpengaruh besar dalam keaktifan lansia mengikuti posyandu dengan adanya dukungan keluarga lansia dapat termotivasi dalam mengikuti kegiatan posyandu. Motivasi memiliki beberapa bentuk unsur-unsur seperti kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Selain dukungan dari keluarga hal yang mempengaruhi keaktifan lansia mengikuti posyandu yaitu adanya dukungan kader yang baik, peran kader dalam upaya pembangunan kesehatan dapat dilakukan dengan cara memberi dukungan, dengan cara melakukan pelayanan yang terdiri atas, pengukuran tinggi badan dan berat badan memberikan penyuluhan kesehatan, pemeriksaan tekanan darah, memotivasi serta mendorong agar lansia dapat mengikuti kegiatan

posyandu lansia, oleh sebab itu diperlukan kader yang berpengalaman dan terampil dalam kegiatan posyandu tersebut (Yunita *et al.*, 2023).

Dukungan keluarga dapat menjadi motivasi lansia untuk aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu. Hal itu dikarenakan anggota dari keluarga tersebut rata-rata adalah pekerja, sehingga dukungan keluarga kurang terhadap aktifitas lansia (MEIGIA, 2020). Menurut Rini (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti Posyandu lansia. Dan menurut Ilmiah dan Hidawati (2020) dari hasil penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan di Posyandu.

